

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Harold Albery mendefinisikan masa remaja merupakan suatu periode dalam perkembangan yang dialami seseorang yang terbentang sejak berakhirnya masa anak-anak sampai datangnya awal masa dewasanya. Masa remaja ditandai dengan adanya perkembangan yang pesat pada individu dari segi fisik, psikis dan sosialnya. Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) termasuk pada kategori remaja madya, seperti yang digambarkan Konopka yang mengklasifikasikan masa remaja menjadi tiga bagian yaitu: a) remaja awal 12-15 tahun, b) remaja madya 15-18 tahun, dan c) remaja akhir 18-22 tahun (Syamsu Yusuf, 2004:184). Secara tentatif rentangan masa remaja berlangsung dari sekitar usia 11-13 tahun sampai 18-20 tahun menurut umur kalender kelahiran seseorang (Abin Syamsudin, 2003: 130).

Secara psikologis, masa remaja merupakan kelanjutan dari masa-masa sebelumnya dan merupakan tahap kematangan mental dalam persiapan mencapai kedewasaan. Masa remaja dari sudut sosiologis merupakan jembatan antara masa anak-anak yang penuh ketergantungan dengan masa dewasa yang penuh kebebasan sebagai anggota masyarakat dan bertanggung jawab, sedangkan dari segi biologis masa remaja ditandai dengan perubahan organ-organ jasmaniah yaitu matangnya beberapa unsur jasmani, termasuk kematangan kelenjar seksual.

Masa remaja merupakan masa yang bermasalah. Pada dasarnya setiap periode dalam rentang hidup manusia pasti memiliki masalah, namun masalah remaja termasuk masalah yang sulit diatasi terutama oleh remaja itu sendiri. Hal ini dikarenakan remaja memiliki keinginan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri sehingga menolak bantuan orangtua atau guru, sementara remaja tidak memiliki pengalaman dalam menyelesaikan masalahnya karena pada masa kanak-kanak sebagian besar masalah diselesaikan oleh orangtua atau guru.

Banyak faktor yang menyebabkan remaja memiliki banyak masalah, salah satunya adalah sifat emosional yang mendominasi menyebabkan remaja kurang mampu untuk menyepakati pendapat orang lain yang kontradiktif dengan pendapatnya. Remaja juga menolak hal-hal yang menurutnya tidak masuk akal. Apabila dipaksa menerima pendapat tanpa alasan yang rasional maka remaja cenderung untuk menentang. Ketidaksepakatan dan penentangan yang dilakukan remaja merupakan bentuk dari konflik sosial. Penyebab utama konflik terjadi adalah kemampuan remaja yang terbatas dalam menghadapi masalah-masalah sosial karena remaja tidak mengetahui bagaimana cara mengatasi konflik yang terjadi (Vivi Gusrini R.Pohan, 2005: 2).

Siswa SMP sebagai remaja awal rentan terhadap terjadinya konflik. Seperti diungkapkan Hurlock dalam Muhammad Al-Mighwar (2006: 68) salah satu fase negatif pada masa remaja awal adalah *social antagonism* atau konflik sosial. Konflik pada dasarnya disebabkan adanya pertentangan keinginan atau pendapat antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam suatu

peristiwa. Perbedaan yang dimaksud menyangkut perbedaan pandangan, ketidakcocokan perilaku atau kebiasaan, ketidakcocokan nilai-nilai yang dianut, perbedaan usia, dan perbedaan agama atau kepercayaan. Konflik juga dapat disebabkan karena komunikasi yang buruk dan orientasi biologis siswa yaitu “siapa yang kuat dia yang menang”.

Konflik yang sering terjadi di sekolah adalah konflik interpersonal, seperti diungkapkan oleh Campbell, R. F. et al. “*The most common and visible type of conflict in school as well as other organizations is interpersonal conflict*” (Wahyudi, 2008: 34). Konflik interpersonal merupakan konflik yang terjadi pada dua individu. Bentuk konflik interpersonal siswa di sekolah antara lain adalah persaingan dalam prestasi belajar, perbedaan pendapat dalam diskusi ataupun diluar diskusi. Siswa yang nakal dengan siswa yang baik bertentangan karena berbeda perilaku atau kebiasaan.

Konflik interpersonal dapat berkembang apabila terus dibiarkan. Pada tahap pertama, konflik interpersonal yang terjadi dapat diabaikan dan siswa yang mengalami konflik interpersonal dapat melakukan kegiatan tanpa merasa terganggu. Pada tahap kedua, konflik interpersonal dirasakan mengganggu dan diungkapkan secara verbal. Pada tahap ketiga, konflik interpersonal sudah sangat mengganggu dan tidak lagi disuarakan secara verbal tetapi melalui tindakan fisik seperti menampar, memukul, dan tindak kekerasan lainnya.

Konflik interpersonal yang dihadapi siswa berlanjut kepada gaya siswa dalam memecahkan konflik interpersonal yang dialaminya. Terdapat lima gaya dalam memecahkan konflik, yaitu kolaborasi, mengalah, mendominasi,

menghindar dan kompromi. Setiap siswa memiliki gaya tersendiri dalam memecahkan konflik interpersonal yang dihadapinya, namun penting bagi siswa untuk memahami semua gaya pemecahan konflik, apabila siswa cenderung menggunakan hanya satu gaya pemecahan konflik saja maka hasil pemecahan konflik interpersonal tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan karena setiap konflik interpersonal memiliki situasi dan kondisi yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan yang berbeda pula.

Kemampuan pemecahan konflik interpersonal penting dimiliki siswa mengingat siswa adalah makhluk sosial yang saling ketergantungan satu sama lain. Kehidupan sosial siswa juga akan semakin kompleks seiring bertambahnya usia. Apabila siswa tidak belajar memecahkan konflik interpersonal yang dihadapinya sejak awal maka kebiasaan siswa dalam memecahkan konflik interpersonal akan terbawa sampai masa dewasa dan dapat membentuk orang dewasa yang tergantung pada orang lain, sebaliknya jika siswa mampu menghadapi dan memecahkan konflik interpersonal akan menjadi bekal untuk memecahkan berbagai konflik interpersonal selanjutnya hingga dewasa.

Konflik interpersonal yang dialami siswa dapat berakibat positif maupun negatif. Siswa yang memiliki kemampuan pemecahan konflik interpersonal yang baik akan baik pula pada hubungan sosialnya. Sementara jika siswa gagal melakukan pemecahan konflik interpersonal dan bertentangan dengan harapan sosial akan menimbulkan kekecewaan pada diri siswa sendiri dan penolakan dari lingkungan. Penolakan dari lingkungan dapat membuat

siswa kurang percaya diri dalam bergaul, merasa rendah diri, merasa tidak dibutuhkan, dan menarik diri dari lingkungan. Perasaan ditolak dan perasaan tidak berharga akan mempengaruhi kemampuan siswa untuk bersosialisasi dan berinteraksi di sekolah. Pemecahan konflik interpersonal yang tidak sesuai juga akan menimbulkan kekecewaan. Perasaan kecewa timbul karena tidak tercapainya aspirasi atau keinginan. Pada tingkat yang lebih tinggi dapat menimbulkan rasa dendam yang sewaktu-waktu dapat memunculkan konflik interpersonal kembali. Tentu hal ini dapat menghambat pengembangan potensi siswa ke arah yang lebih optimal.

Siswa SMP yang memasuki masa remaja awal dengan segala bentuk perubahan dan permasalahan terutama dalam bidang sosial yang harus dihadapi dalam proses menuju dewasa, membutuhkan lingkungan dan sarana yang tepat guna membimbing dan mengarahkan kemampuan (*ability*) serta kompetensi (*competance*) yang ada pada dirinya. Sekolah sebagai tempat siswa bernaung dan sebagai lembaga pendidikan berperan dalam mengembangkan potensi diri siswa, karena sekolah pada dasarnya tidak hanya berperan sebagai transformer ilmu pengetahuan saja. Menurut Havighurst (Syamsu Yusuf, 2004:55) sekolah mempunyai peranan penting dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya. Sehubungan dengan hal ini, sekolah seyogianya berupaya menciptakan iklim yang kondusif, atau kondisi yang dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai tugas perkembangannya.

SMP Pasundan 3 Bandung adalah salah satu sekolah swasta di Bandung yang memiliki misi untuk meningkatkan kualitas serta kuantitas siswa dalam rangka pencapaian mutu dan efisiensi pendidikan yang seutuhnya. Peningkatan kualitas serta kuantitas siswa secara utuh, maka pendidikan di sekolah tidak hanya memfokuskan pada bidang akademik tetapi juga pada bidang sosial.

Bimbingan dan konseling sebagai salah satu komponen integral dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah berperan dalam memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan siswa yang tidak didapatkan dalam situasi belajar mengajar di dalam kelas. Dilihat dari masalah individu, terdapat empat jenis bimbingan, yaitu bimbingan akademik, bimbingan pribadi-sosial, dan bimbingan karir.

Untuk permasalahan konflik interpersonal siswa digunakan layanan bimbingan pribadi sosial. Bimbingan pribadi sosial merupakan bimbingan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah pribadi dan sosial. Bimbingan pribadi sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan siswa dalam menangani masalahnya. Antisipasi pencegahan, penanganan dan pengembangan terhadap masalah konflik interpersonal perlu dilakukan pihak sekolah melalui program bimbingan pribadi sosial. Program bimbingan pribadi dan sosial yang sesuai dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam mengatasi konflik interpersonal sehingga potensi siswa dapat berkembang dengan optimal.

Fenomena yang diperoleh berdasarkan informasi dari guru pembimbing dan pengamatan di lapangan selama pelaksanaan PLP (Program Latihan Profesi) menunjukkan terdapat siswa-siswi SMP Pasundan 3 Bandung yang mengalami konflik antara siswa yang satu dengan siswa lainnya atau konflik interpersonal. Berdasarkan buku catatan kasus BK pada kelas VII SMP Pasundan 3 Bandung Tahun Ajaran 2007/2008 terdapat 56 siswa mengalami konflik interpersonal dari jumlah seluruh siswa 315 atau sebesar 17,77%. Pada kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung Tahun Ajaran 2007/2008 terdapat 43 siswa yang mengalami konflik interpersonal dari jumlah seluruh siswa 257, atau sebesar 16,73%. Pada kelas IX SMP Pasundan 3 Bandung Tahun Ajaran 2007/2008 terdapat 38 siswa yang mengalami konflik interpersonal dari jumlah seluruh siswa 341, atau sebesar 14,07%. Data tersebut berdasarkan yang tercatat pada buku catatan kasus BK, sementara masih banyak konflik interpersonal lainnya yang tidak tercatat.

Jenis konflik interpersonal yang terungkap dari buku catatan kasus BK SMP Pasundan 3 Tahun Ajaran 2007/2008 secara umum disebabkan karena perbedaan atau pertentangan pendapat, keinginan dan perilaku. Konflik interpersonal yang timbul yaitu siswa yang kuat menekan siswa yang lemah, berseteru mempertahankan pendapat atau keinginan masing-masing, memperebutkan lawan jenis, persaingan dalam prestasi belajar dan persaingan untuk menjadi siswa yang populer.

Konflik interpersonal yang dialami siswa ada yang diperlihatkan secara terang-terangan, ada juga yang ditutup-tutupi. Konflik interpersonal

yang dinyatakan dalam perilaku negatif diperlihatkan dengan membicarakan lawannya diam-diam, menyindir secara langsung maupun tidak langsung, menghindari pembicaraan dengan lawan, menghasut teman lain untuk tidak menyukai lawannya, mengumbar kejelekan lawan, berusaha mengalahkan, bahkan terjadi tindakan kekerasan seperti melempar benda, memukul dan menampar.

Konflik interpersonal yang terjadi pada akhirnya menghambat perkembangan siswa dalam belajar maupun sosial. Pada umumnya konflik interpersonal yang terjadi tidak selesai sehingga menimbulkan jarak diantara siswa yang terlibat konflik interpersonal bahkan melebar menjadi perpecahan kelompok. Hal ini terjadi karena sebagian siswa menolak untuk mengungkapkan konflik interpersonal yang dihadapi. Adapula siswa yang enggan untuk menyelesaikan konflik interpersonal karena merasa malu atau bingung dalam menentukan cara pemecahannya, hanya sebagian kecil siswa yang bersedia menyelesaikan konflik interpersonal yang dialaminya. Bantuan untuk pemecahan konflik interpersonal dari guru pembimbing maupun guru mata pelajaran sudah diberikan, namun pemecahan konflik interpersonal yang sebenarnya ada pada siswa sendiri. Jika bantuan sudah diberikan dan konflik interpersonal pada siswa belum juga terselesaikan maka yang diperlukan adalah upaya pengembangan kemampuan siswa untuk memecahkan konflik interpersonal yang dialaminya. Agar pada saat konflik interpersonal muncul, siswa dapat mengatasi dari awal dan konflik interpersonal tidak berkembang, sehingga tidak mengganggu perkembangan belajar dan sosialnya.



Kemampuan siswa dalam memecahkan konflik interpersonal terkait dengan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang gaya pemecahan konflik interpersonal seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, yaitu kolaborasi, mengalah, mendominasi, menghindar dan kompromi. Setiap gaya pemecahan konflik interpersonal memiliki kekurangan dan kelebihan. Apabila siswa cenderung menggunakan satu gaya maka hasil pemecahan konflik interpersonal tidak selalu sesuai dengan harapan, karena setiap konflik interpersonal memiliki situasi dan kondisi yang berbeda. Siswa yang menguasai semua gaya pemecahan konflik interpersonal dipandang memiliki kemampuan dalam pemecahan konflik interpersonal.

Pengetahuan dan pemahaman siswa tentang gaya pemecahan konflik interpersonal sangat penting, agar siswa mampu menggunakan gaya yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya. Gambaran gaya pemecahan konflik interpersonal yang digunakan siswa secara umum sangat membantu dalam menemukan hal-hal apa saja yang harus dikuasai siswa sebagai upaya pengembangan kemampuan pemecahan konflik interpersonal.

Mengacu pada permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gaya pemecahan konflik interpersonal siswa sebagai dasar untuk menyusun program bimbingan dan konseling. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul **“Program Bimbingan Pribadi Sosial untuk Mengembangkan Kemampuan Pemecahan Konflik Interpersonal Siswa (Disusun Berdasarkan Studi Deskriptif Siswa Kelas IX SMP Pasundan 3 Bandung Tahun Ajaran 2008/2009)”**

## B. Identifikasi Masalah

Konflik merupakan bagian dari kehidupan. Setiap siswa pernah mengalami saat bersinggungan dengan siswa yang lain dalam artian mengalami konflik. Perbedaannya terletak pada kemampuan siswa dalam memecahkan konflik yang dialami. Konflik yang tidak dapat dipecahkan dapat mempengaruhi aspek kehidupan yang lain, sehingga diperlukan kemampuan untuk memecahkan konflik.

Konflik interpersonal merupakan salah satu konflik yang sering dialami oleh siswa. Konflik interpersonal terjadi antara siswa dengan siswa atau siswa dengan guru. Pada penelitian ini yang akan diteliti adalah konflik yang terjadi antara siswa dengan siswa. Konflik interpersonal itu sendiri adalah pertentangan keinginan atau pendapat antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam suatu peristiwa. Pertentangan ini sering disebabkan kemampuan berkomunikasi yang kurang, adanya perbedaan (perbedaan pandangan, ketidakcocokan perilaku atau kebiasaan, ketidakcocokan nilai-nilai yang dianut, perbedaan usia, dan perbedaan agama atau kepercayaan) dan orientasi biologis (Max A. Eggert dan Wendy Falzon, 2008: 18). Kemampuan pemecahan konflik interpersonal menjadi penting, karena konflik interpersonal yang tidak terpecahkan dapat menghambat siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Permasalahan dalam konflik interpersonal yang akan diteliti adalah gaya siswa dalam menghadapi atau menyelesaikan konflik interpersonal yang dihadapinya yaitu dengan cara kolaborasi, mengalah, mendominasi, menghindar atau kompromi. Pada dasarnya setiap gaya pemecahan konflik interpersonal memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Setiap cara akan efektif jika diterapkan pada situasi atau kondisi yang tepat. Sejatinya setiap siswa memahami semua gaya pemecahan konflik interpersonal sehingga pada saat menghadapi konflik interpersonal siswa dapat memilih dan menerapkan gaya yang sesuai dengan kebutuhannya. Penting bagi peneliti mengetahui gaya pemecahan konflik interpersonal yang dilakukan siswa untuk menentukan aspek-aspek yang harus dikuasai siswa dalam upaya mengembangkan kemampuan pemecahan konflik interpersonal.

Gambaran gaya siswa dalam memecahkan konflik interpersonal merupakan dasar bagi perumusan program bimbingan pribadi sosial tentang pengembangan kemampuan pemecahan konflik interpersonal siswa.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian adalah “Bagaimanakah program bimbingan pribadi sosial yang efektif untuk mengembangkan kemampuan pemecahan konflik interpersonal siswa kelas IX SMP Pasundan 3 Bandung Tahun Ajaran 2008/2009?”

Secara spesifik rumusan masalah dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya pemecahan konflik interpersonal siswa kelas IX SMP Pasundan 3 Bandung Tahun Ajaran 2008/2009?
2. Bagaimana gambaran program bimbingan pribadi-sosial yang sudah dilaksanakan berkaitan dengan kemampuan pemecahan konflik interpersonal siswa kelas IX SMP Pasundan 3 Bandung Tahun Ajaran 2008/2009?
3. Bagaimana program bimbingan pribadi sosial yang direkomendasikan untuk mengembangkan kemampuan pemecahan konflik interpersonal siswa kelas IX SMP Pasundan 3 Bandung Tahun Ajaran 2008/2009?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menyusun program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kemampuan pemecahan konflik interpersonal pada siswa kelas IX SMP Pasundan 3 Bandung Tahun Ajaran 2008/2009.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menganalisis data empiris tentang gaya pemecahan konflik interpersonal yang dilakukan siswa kelas IX di SMP Pasundan 3 Bandung Tahun Ajaran 2008/2009 sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran umum gaya pemecahan konflik interpersonal yang dilakukan siswa kelas IX SMP Pasundan 3 Bandung Tahun Ajaran 2008/2009.
2. Memperoleh gambaran pelaksanaan program bimbingan pribadi-sosial yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan konflik interpersonal siswa SMP Pasundan 3 Bandung Tahun Ajaran 2008/2009.
3. Merumuskan program bimbingan pribadi sosial yang direkomendasikan untuk mengembangkan kemampuan pemecahan konflik interpersonal siswa kelas IX SMP Pasundan 3 Bandung Tahun Ajaran 2008/2009.

## **E. Definisi Operasional Variabel**

### **1. Pemecahan Konflik Interpersonal**

Pemecahan konflik interpersonal yang dimaksud dalam penelitian adalah kemampuan siswa memahami dan menguasai semua gaya pemecahan konflik interpersonal.

Konsep konflik yang digunakan merujuk pada pendapat Webster dan Peg Pickering. Webster mengartikan konflik sebagai keadaan atau perilaku yang bertentangan, misalnya: pertentangan pendapat, kepentingan atau pertentangan antar individu. Peg Pickering mengemukakan makna konflik yaitu apabila dalam satu peristiwa terdapat dua atau lebih pendapat atau tindakan yang dipertimbangkan.

Konflik interpersonal menurut Peg Pickering (2001: 14) adalah konflik yang terjadi antar dua individu. Konflik interpersonal yang

dimaksud dalam penelitian ini adalah pertentangan keinginan atau pendapat antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam suatu peristiwa.

Pada penelitian ini masalah yang akan diteliti adalah gaya siswa dalam memecahkan konflik interpersonal yang dihadapinya.

Adapun gaya memecahkan konflik yang digunakan dalam penelitian ini adalah gaya memecahkan konflik menurut Peg Pickering (2001: 40), yaitu:

1) Kolaborasi

Ciri gaya kolaborasi adalah kedua belah pihak sama-sama menang, saling menguntungkan, mencari titik temu masalah bersama, bekerjasama memecahkan masalah bersama, dan partisipasi semua pihak.

2) Mengalah

Ciri dari gaya mengalah adalah memuji/menyanjung orang lain, menyembunyikan perbedaan, mengorbankan kepentingan diri sendiri untuk kepentingan orang lain, memberikan kekuasaan kepada orang lain, dan menilai orang lain lebih tinggi dan menilai rendah pada diri sendiri.

3) Mendominasi

Ciri dari gaya mendominasi adalah menonjolkan keinginan sendiri, mementingkan kepentingan sendiri, mengesampingkan kepentingan

orang lain, keinginan menyelamatkan diri sendiri, dan memiliki hak dan kekuasaan.

4) Menghindar

Ciri dari gaya menghindar adalah menarik diri dari situasi, mengulur waktu, mengesampingkan konflik, menyerahkan pemecahan konflik kepada orang lain, dan tidak memberikan nilai yang tinggi pada diri sendiri maupun orang lain.

5) Kompromi

Ciri dari gaya kompromi adalah mengambil jalan tengah, membagi perbedaan, bersedia berkorban demi tercapainya kepentingan yang lain, bernegosiasi dan tawar-menawar.

## **2. Program Bimbingan Pribadi Sosial**

Pada penelitian program bimbingan pribadi sosial yang dimaksud adalah program yang telah disusun secara sistematis, terencana, terarah dan terpadu dalam mengembangkan kompetensi pribadi dan kemampuan memecahkan masalah siswa yaitu konflik interpersonal yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa itu sendiri.

Tujuan dari program adalah siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan konflik interpersonal dengan memahami dan menguasai semua gaya pemecahan konflik.

Layanan yang diberikan adalah layanan dasar bimbingan dan layanan responsif. Metode bimbingan yang digunakan adalah ceramah dan diskusi. Media bimbingan menggunakan Satuan Layanan Bimbingan dan

Konseling. Kegiatan layanan bimbingan dengan menggunakan bimbingan klasikal, bimbingan dan konseling kelompok maupun individual.

Struktur program terdiri atas rasional, landasan empirik, landasan yuridis, visi dan misi, tujuan, komponen program, rencana operasional (*action plan*), pengembangan tema/topik, pengembangan satuan pelayanan, personel, kelengkapan sarana, dan evaluasi.

### **3. Program Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Mengembangkan Kemampuan Pemecahan Konflik Interpersonal**

Pengertian program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kemampuan pemecahan konflik interpersonal siswa adalah rencana kegiatan yang disusun secara operasional untuk memberikan layanan bimbingan untuk mengembangkan kemampuan siswa mengatasi masalah yang berhubungan dengan konflik interpersonal.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini bagi pemahaman dan implementasi dalam pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru BK SMP Pasundan 3 Bandung, yaitu dapat memberikan masukan dalam upaya pemberian bantuan sesuai dengan kebutuhan siswa, khususnya siswa yang mengalami konflik interpersonal.
2. Bagi SMP Pasundan 3 Bandung, yaitu dapat menambah pemahaman tentang konflik interpersonal dalam konteks bimbingan dan memberikan



kontribusi dalam penyusunan program bimbingan dan konseling selanjutnya.

3. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, yaitu dapat menjadi tambahan referensi hasil penelitian tentang pengembangan program bimbingan pribadi-sosial dalam mengembangkan kemampuan pemecahan konflik interpersonal siswa di sekolah.
4. Bagi peneliti selanjutnya, yaitu dapat melaksanakan program hipotetik yang telah disusun peneliti.

#### **G. Asumsi**

Asumsi yang digunakan dalam penelitian adalah:

1. Remaja merupakan masa bermasalah yang sulit diatasi, karena selama masa kanak-kanak masalah diselesaikan oleh orangtua dan guru sehingga remaja tidak memiliki pengalaman dalam menyelesaikan masalah (Muhammad Al-Mighwar, 2006: 65).
2. Salah satu gejala fase negatif pada remaja awal menurut Hurlock adalah *social antagonism* (konflik sosial) (Muhammad Al-Mighwar, 2006: 68).
3. Pada masa remaja awal, remaja kurang mampu untuk menyepakati pendapat orang lain yang kontradiktif dengan pendapatnya sehingga seringkali muncul masalah baru yaitu konflik sosial (Muhammad Al-Mighwar, 2006: 70).
4. Program bimbingan pribadi sosial disusun untuk mengembangkan kompetensi pribadi dan kemampuan memecahkan masalah siswa yaitu

konflik interpersonal yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa itu sendiri.

## H. Metodologi Penelitian

### 1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*). Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*) digunakan karena tujuan akhir penelitian adalah mengembangkan program bimbingan hipotetik tentang masalah pribadi-sosial yang didasarkan pada gambaran gaya pemecahan konflik interpersonal siswa.

Pengertian dari penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)* adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2006: 164).

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan dan penganalisaan data hasil penelitian dengan menggunakan perhitungan-perhitungan secara statistik.

Metode yang digunakan adalah deskriptif, yang bertujuan untuk melukiskan keadaan pada saat penelitian dilakukan. Selain itu, penggunaan metode deskriptif ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan

dan penyusunan data, sebab metode deskriptif mempunyai ciri-ciri untuk memusatkan diri pada pemecahan masalah yang aktual, mula-mula data dikumpulkan kemudian disusun dan dijelaskan. Metode penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada yaitu gaya pemecahan konflik interpersonal siswa.

Mengacu pada percobaan-percobaan yang telah dilakukan pada *Far West Laboratory*, secara lengkap menurut Borg dan Gall (Nana Syaodih Sukmadinata, 2006:169) ada sepuluh langkah pelaksanaan strategi penelitian dan pengembangan. Langkah-langkah yang seyogianya ditempuh dalam penelitian pengembangan meliputi : (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan, (3) pengembangan model hipotetik, (4) penelaahan model hipotetik, (5) revisi, (6) uji coba terbatas, (7) revisi hasil uji coba, (8) uji coba lebih luas, (9) revisi model akhir, dan (10) diseminasi dan sosialisasi. Pada penelitian ini langkah yang digunakan hanya sampai pada tahap lima yaitu merevisi program hipotetik.

## **2. Prosedur Penelitian**

Untuk menghasilkan program layanan bimbingan pribadi sosial yang layak maka dirancang desain penelitian yang meliputi empat tahapan kegiatan, yaitu sebagai berikut:

- a. Melakukan studi pendahuluan, dalam tahap ini peneliti :
  - 1) Melakukan kajian teoritis mengenai gaya memecahkan konflik interpersonal dan pengembangan program bimbingan dan konseling.
  - 2) Melakukan kajian empiris mengenai gaya memecahkan konflik interpersonal siswa SMP Pasundan 3 Kota Bandung.
- b. Tahap pengembangan program layanan bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan kemampuan pemecahan konflik interpersonal hipotetik di SMP Pasundan 3 Kota Bandung. Berdasarkan hasil kajian terhadap data-data disertai dengan analisis terhadap konsep bimbingan dan konseling, maka dikembangkanlah sebuah program bimbingan hipotetik.
- c. Tahap uji validasi rasional program hipotetik. Untuk menguji kelayakan sebuah program langkah berikutnya adalah mengadakan diskusi dengan dosen dan guru pembimbing. Dengan demikian diperoleh masukan-masukan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pengembangan program.
- d. Tahap penyempurnaan program. Berdasarkan pada uji validasi rasional yang telah dilakukan akhirnya program tersebut disempurnakan dan dinyatakan sebagai program hipotetik yang memiliki kelayakan untuk dilaksanakan.

### 3. Teknik dan Instrumen Pengumpul Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui :

- a. Teknik non tes dengan menggunakan angket yang akan digunakan untuk mengungkap data yang berkenaan dengan gaya pemecahan konflik interpersonal siswa;
- b. Pedoman penilaian untuk validasi program dari pakar terhadap program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kemampuan pemecahan konflik interpersonal siswa.

### 4. Pengolahan dan Analisis Data

Prosedur pengolahan dan analisis data mengenai gaya pemecahan konflik interpersonal dalam penelitian ini menggunakan perhitungan statistik yaitu dengan menggunakan teknik persentase, sehingga dapat diketahui kecenderungan gaya pemecahan konflik interpersonal yang digunakan siswa.

#### I. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Pasundan 3 Bandung. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut.

Secara operasional, penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan patokan yang dikemukakan oleh Surakhmad (Riduwan, 2005:65) menjelaskan

bahwa bila populasi di bawah 100 dapat dipergunakan sampel sebesar 50%, dan jika berada di antara 100 sampai 1000, maka dipergunakan sampel sebesar 15% - 50% dari jumlah populasi.

Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Riduwan (2006:65) yaitu sebagai berikut :

$$S = 15\% + \frac{1000 - n}{1000 - 100} (50\% - 15\%)$$

Dimana :

S = jumlah sample yang diambil

n = jumlah anggota populasi

$$S = 15\% + \frac{1000 - 237}{1000 - 100} (50\% - 15\%)$$

$$S = 15\% + \frac{763}{900} (35\%)$$

$$= 15\% + 0.85 (35\%)$$

$$= 15\% + 29,75\%$$

$$= 44,75\% \text{ dibulatkan menjadi } 45\%$$

Jadi jumlah sample sebesar  $45\% \times 237 = 106,65$  dibulatkan menjadi 107.

Asumsi pemilihan kelas IX SMP Pasundan 3 Bandung adalah:

- 1) Siswa kelas IX termasuk masa remaja awal. Salah satu gejala fase negatif yang terjadi pada masa remaja awal adalah *social antagonism* (konflik sosial)
- 2) Masa remaja awal juga merupakan masa yang kritis, yaitu terjadi kebingungan pada remaja dalam menghadapi dan memecahkan masalah atau menghindari suatu masalah.
- 3) Berdasarkan informasi dari guru pembimbing dan pengamatan selama mengikuti PLP di SMP Pasundan 3 Bandung banyak terjadi konflik di

kelas IX. Hal ini terlihat dari banyaknya konflik yang diketahui guru atau masuk dalam buku catatan kasus BK.

- 4) Pengembangan kemampuan pemecahan konflik interpersonal sebaiknya dilakukan dari awal agar tidak menghambat perkembangan dan hubungan sosial siswa selanjutnya.

#### **J. Sistematika Penulisan**

Rancangan penulisan skripsi terdiri dari lima bab, yaitu:

1. Bab I, terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi dasar, hipotesis, lokasi dan sampel penelitian, pendekatan dan teknik pengumpulan data, prosedur dan teknik pengolahan data, dan sistematika penulisan.
2. Bab II, terdiri dari kerangka teori yang mendasari dan berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.
3. Bab III, merupakan penjabaran dari metode penelitian. Di dalamnya memuat prosedur dan tahap-tahap penelitian dimulai dari persiapan hingga penelitian selesai. Definisi operasional variabel dan instrumen yang digunakan juga disertakan dalam bab ini.
4. Bab IV, dalam bab ini dilaporkan hasil-hasil penelitian dan pembahasan.
5. Bab V, bab ini adalah bab terakhir yang di dalamnya menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan implikasinya bagi konselor, sekolah dan peneliti selanjutnya.